MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI HIDROLISIS GARAM PADA SISWA YANG MEMILIKI BERBAGAI GAYA BERPIKIR MELALUI STRATEGI *SCIENTIFIC PROBLEM SOLVING* DI KELAS XI IPA 2 SMA NEGERI 7 BANJARMASIN

Diah Puji Hastuti
Pendidikan Kimia FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Abstrak. Telah dilakukan penelitian tentang penggunaan strategi *scientific problem solving* pada materi hidrolisis garam untuk meningkatkan hasil belajar secara klasikal, hasil belajar pada siswa yang memiliki berbagai gaya berpikir, aktivitas guru, aktivitas siswa, dan respon siswa. Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Banjarmasin dengan jumlah 34 orang. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar, tes gaya berpikir ykreatif-kritis, lembar observasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari 70,59% pada siklus I menjadi 97,06% pada siklus II dan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi pada siswa dengan gaya berpikir kreatif, aktivitas guru dan siswa meningkat, dan siswa menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran.

Kata kunci: hasil belajar, gaya berpikir, *scientific problem solving*

Abstract. *Action research with two cycles. The main subject of this study was 34 students in XI IPA 2 Senior High School 7 Banjamasin. The instrument of study included learning test, ycreative-critical thinking style test, observation, and polling. The results of this study showed learning result rise from 70.59% on cycle I to 97.06% on cycle II and improved results to higher learning in students with creative thinking style. This rise also followed by teacher activity, students activity, and students responses in teaching process.*

Keywords: *learning result, thinking styles, scientific problem solving.*

PENDAHULUAN

Kimia merupakan ilmu yang termasuk ke dalam rumpun ilmu pengetahuan alam (IPA), sehingga karakteristiknya sama dengan IPA. Kimia merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya kimia juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Keberadaan mata pelajaran kimia dalam kurikulum SMA menurut BSNP (2006), selain dipandang sebagai ilmu dasar juga dapat dijadikan sebagai kendaraan untuk mengembangkan atau menumbuhkan kecerdasan siswa, antara lain kemampuan bernalar dan memecahkan permasalahan (*problem solving*) secara ilmiah (*scientific*).

Dari hasil wawancara dengan guru kimia di sekolah tersebut didapat informasi bahwa konsep kimia bukan hanya sulit untuk diterima oleh siswa tapi juga sulit untuk diajarkan oleh guru. Kesulitan ini berkaitan dengan karakteristik materi kimia itu sendiri. Selain itu, waktu yang terbatas juga menjadi salah satu kesulitan guru dalam menyampaian materi kimia, sedangkan materi kimia yang harus diterima oleh siswa begitu rumit.

Salah satu materi kimia yang tergolong sulit tersebut adalah materi hidrolisis garam. Sulitnya materi ini terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa tidak mencapai KKM yang telah diterapkan. Dari hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut menyatakan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan pada pelajaran kimia. Hal tersebut dapat terjadi karena metode pembelajaran yang digunakan guru hanya ceramah. Seperti pendapat Mutiah (2007), pembelajaran kimia di SMA yang umumnya dilakukan oleh guru lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan bahkan evaluasi hampir tidak ada. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalar dalam memecahkan permasalahan kimia dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari.

Sesuai dengan pengalaman mengajar saat PPL di SMA Negeri 7 Banjarmasin pun terdapat fenomena yang terjadi, yaitu kurangnya persiapan dari diri siswa itu sendiri sebelum menerima pelajaran serta pemahaman konsep yang masih kurang menyebabkan siswa hanya menerima informasi

yang disampaikan oleh guru. Hal ini akan menyebabkan siswa cepat melupakan pelajaran dan aktivitas berpikir siswa untuk mengevaluasi serta mencari kebenaran informasi masih kurang.

Akibat dari permasalahan-permasalahan tersebut, kegairahan belajar siswa sulit ditumbuhkan dan pola belajar siswa cenderung menghafal. Siswa yang terkondisikan tidak terbiasa berpikir dan memecahkan masalah, sehingga guru harus menemukan strategi pembelajaran yang tepat agar dapat mengaktifkan siswa secara fisik dan mental untuk membangun pemahamannya tentang alam semesta dan lingkungan sekitar. Hal ini ditujukan agar siswa lebih banyak diberi kesempatan untuk memberdayakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher level thinking*) yakni berpikir kritis dan berpikir kreatif (Jufri, 2013).

Berpikir kritis dan kreatif ini disebut sebagai gaya berpikir (*thinking style*) yang diklasifikasikan ke dalam 4 kategori, yaitu berpikir kreatif superior, kreatif, seimbang, kritis, dan kritis superior. Seorang siswa tergolong ke dalam salah satu gaya berpikir tersebut. Pemahaman gaya berpikir siswa adalah penting karena dapat memberikan kontribusi terhadap pengajaran dan pembelajaran yang efektif (Alias & Hadi, 2010).

Memberdayakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yakni berpikir kritis dan kreatif ini sesuai dengan tujuan pembelajaran menggunakan metode *scientific*. Melalui metode *scientific* siswa didorong untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Fakta-fakta yang telah ditemukan siswa dapat dipecahkan menggunakan metode *problem solving*. Masalah diselesaikan dengan menemukan susunan situasi dan hubungan antar elemen untuk pemecahan masalah. Dengan menyusun dan mengatur kembali elemen-elemen tersebut, siswa akan mendapatkan pemahaman menuju solusi.

Metode *scientific* dan metode *problem solving* tersebut dielaborasi menjadi sebuah strategi pembelajaran berbasis ilmiah dalam penyelesaian masalah, yaitu strategi *scientific problem solving*. Strategi *scientific problem solving* ini dimulai dengan tahap menentukan permasalahan yang akan dipecahkan, mengamati, mengumpulkan data, menetapkan hipotesis, menguji hipotesis, mengomunikasikan hasil temuan, dan menyimpulkan permasalah yang telah dipecahkan tersebut. Melalui langkah-langkah ini berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dimana siswa terdorong untuk memecahkan permasalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, baik secara klasikal maupun sesuai berbagai gaya berpikir yang dimiliki siswa melalui strategi *scientific problem solving* di SMA Negeri 7 Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014 serta untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa, dan respon siswa terhadap pembelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pelaksanaan siklus I dilakukan pembelajaran dengan 3 kali pertemuan dan pada siklus II dilaksanakan dalam satu pertemuan, setiap pertemuan membahas satu indikator materi hidrolisis garam. Setiap siklus masing-masing terdiri dari tahapan-tahapan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, (4) analisis dan refleksi.

Evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran siklus I berakhir dilaksanakan evaluasi yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar kognitif yang dicapai siswa setelah mengikuti siklus I. Berdasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisis menunjukkan perlu adanya perbaikan, sehingga dilaksanakan siklus II. . Hanya saja pada siklus II ini materi yang akan disampaikan adalah materi yang belum dikuasai oleh siswa pada siklus I.

Penelitian ini dilakukan di kelas XI 2 IPA SMA Negeri 7 Banjarmasin pada 21 April 2014 hingga 12 Mei 2014. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Banjarmasin dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang, yaitu 13 siswa dan 21 siswi.

Data dalam penelitian dikumpulkan dengan cara melakukan tes gaya berpikir ykreatif-kritis untuk mengetahui gaya berpikir masing-masing siswa, tes hasil belajar, observasi aktivitas guru dan siswa, serta respon siswa terhadapat pembelajaran dengan strategi *scientific problem solving*. Instrumen penelitian untuk mengetahui gaya berpikir siswa terdiri dari 34 soal berupa soal pilihan sebanyak 33 soal dan 1 soal berupa essai, kemudian dibandingkan dengan indikator penilaian ykreatif-kritis.

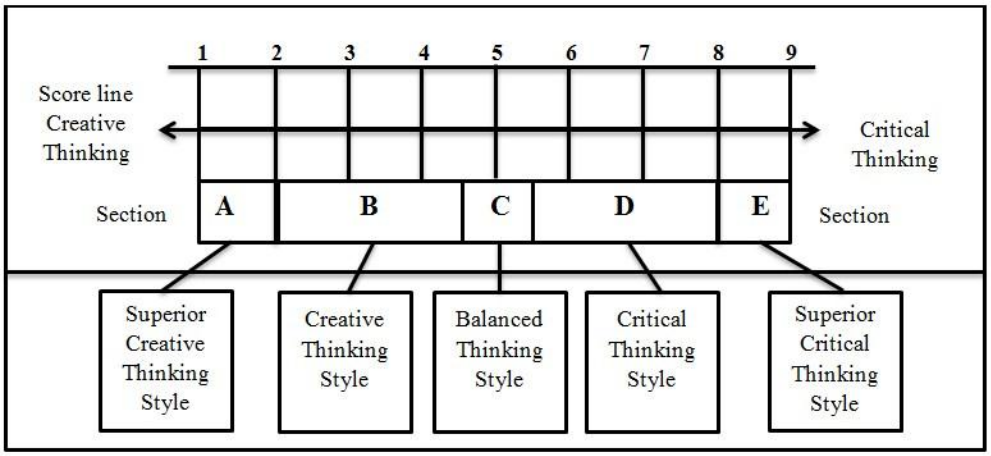

Gambar 1 Indikator penskoran ykreatif-kritis (Piaw, 2004)

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif disusul soal pilihan ganda sebanyak 15 soal. Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa terdiri dari 13 penyataan dengan rentang skor 1-5, sedangkan untuk respon siswa digunakan skala Likert dengan rentang 1-5.

HASIL PENELITIAN

Sebelum pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *scientific problem solving* dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan tes gaya berpikir ykreatif-kritis. Data hasil tes gaya berpikir ykreatif-kritis siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil tes gaya berpikir ykeatif-kritis siswa

	Gaya Berpikir				
	Kreatif Superior	**Kreatif**	**Seimbang**	**Kritis**	**Kritis Superior**
Jumlah Siswa	0	10	12	12	0
	34				

Melalui pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *scientific problem solving* menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa dari siklus I ke siklus II.Peningkatan hasil belajar kognitif ini tersaji pada Gambar 2.

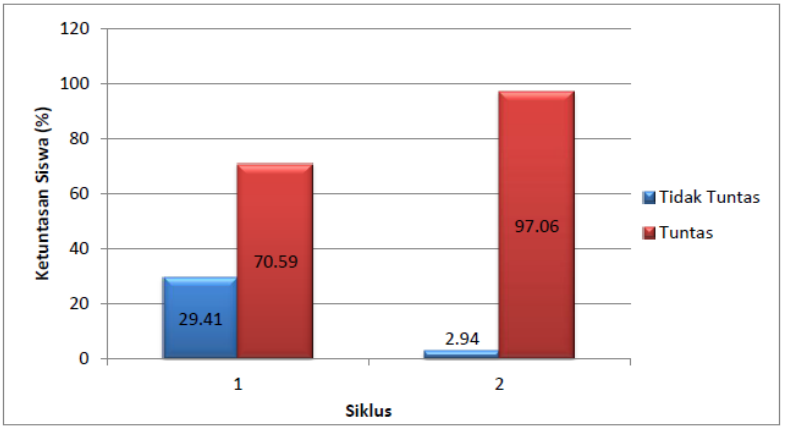

Gambar 2 Diagram ketuntasan siswa pada siklus I dan siklus II

Dari hasil ketuntasan siswa hasil belajar kognitif dapat kita uraikan berdasarkan gaya berpikir masing-masing siswa seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Ketuntasan belajar sesuai gaya berpikir siswa pada siklus 2

Gaya Berpikir	Tuntas		Tidak Tuntas	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Kreatif	6	17,65	4	11,76
Seimbang	8	23,53	4	11,76
Kritis	10	29,42	2	5,88
Jumlah	**24**	**70,59**	**10**	**29,41**

Ketuntasan hasil belajar kognitif pada siklus II berdasarkan gaya berpikir masing-masing siswa ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Ketuntasan belajar sesuai gaya berpikir siswa pada siklus II

Gaya Berpikir	Tuntas		Tidak Tuntas	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Kreatif	10	29,41	0	0
Seimbang	11	32,36	1	2,94
Kritis	12	35,29	0	0
Jumlah	**33**	**97,06**	**1**	**2,94**

Peningkatan hasil belajar siswa ini adalah hasil dari meningkatnya aktivitas guru. Hasil observasi aktivitas guru setiap pertemuan pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 3.

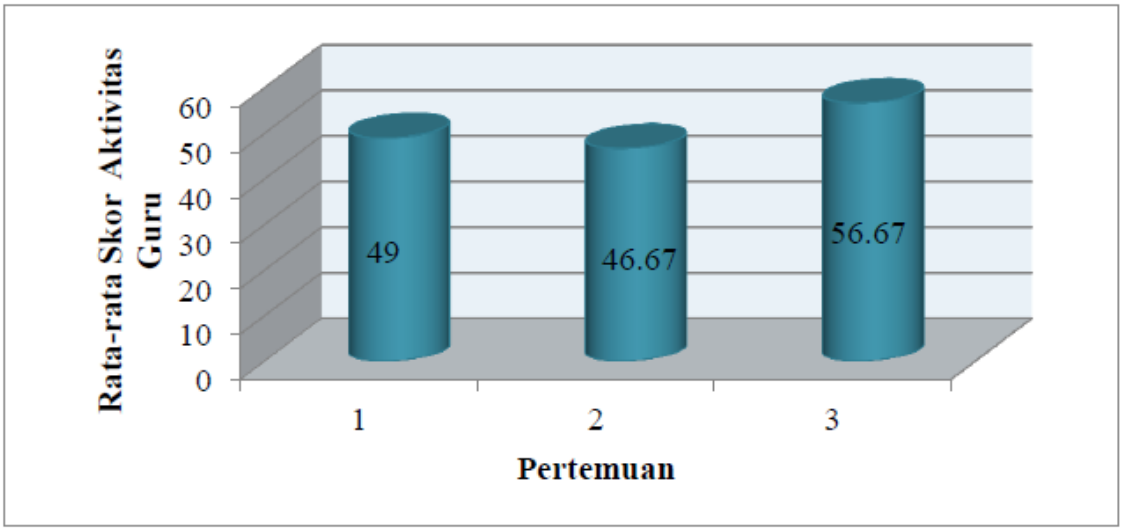

Gambar 3 Diagram aktivitas guru pada siklus I

Keterangan:

1. Pertemuan 1 siklus I (Indikator 1: Menentukan sifat asam-basa larutan garam berdasarkan kekuatan asam dan basa pembentuknya).
2. Pertemuan 2 siklus I (Indikator 2: Menentukan sifat larutan garam yang dapat terhidrolisis dalam air dari persamaan reaksi ionisasi).
3. Pertemuan 3 siklus I (Indikator 3: Menghitung pH larutan garam).

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan terhadap siklus I menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas guru pada siklus II. Adapun peningkatan aktivitas guru tersaji pada Gambar 4 berikut ini:

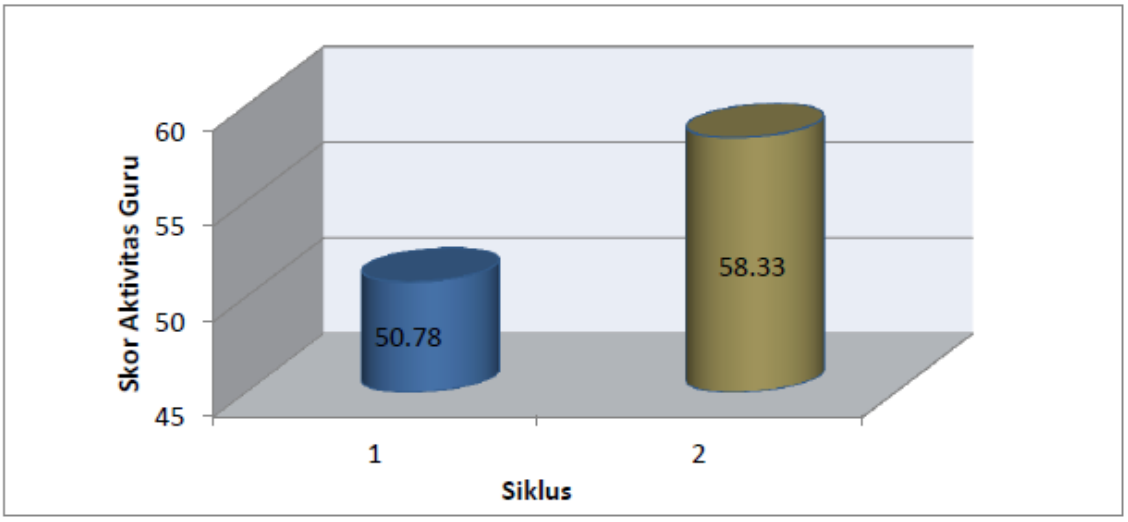

Gambar 4 Diagram penilaian aktivitas guru pada siklus I dan siklus II

Keterangan:
1. Hasil penilaian aktivitas guru pada siklus I
2. Hasil penilaian aktivitas guru pada siklus II

Peningkatan aktivitas guru selaras dengan peningkatan aktivitas siswa, di mana hasil observasi aktivitas siswa setiap pertemuan pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 5.

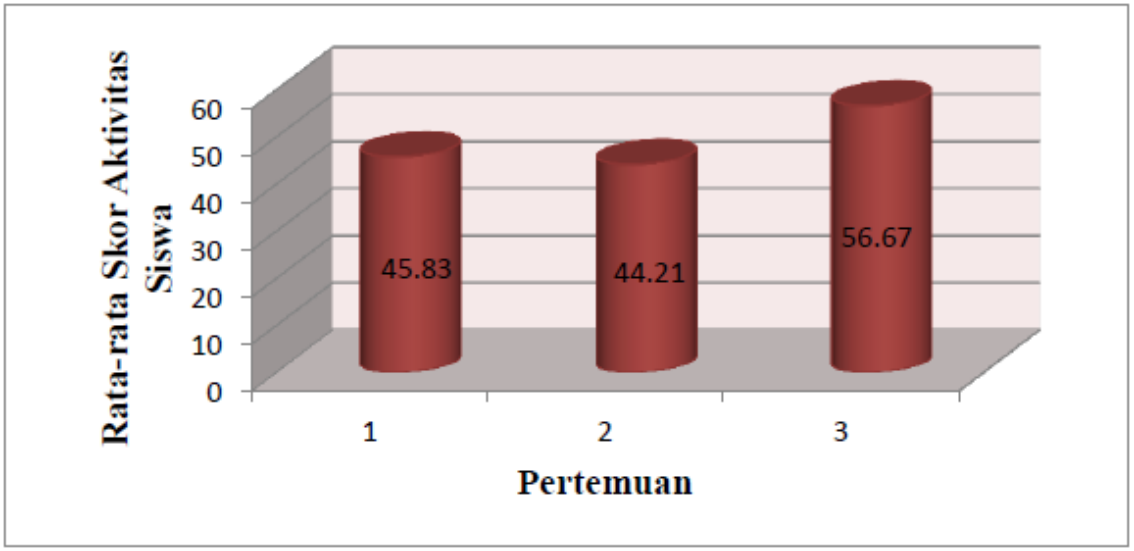

Gambar 5 Diagram aktivitas siswa pada siklus II

Keterangan:
1. Pertemuan 1 siklus I (Indikator 1: Menentukan sifat asam-basa larutan garam berdasarkan kekuatan asam dan basa pembentuknya).
2. Pertemuan 2 siklus I (Indikator 2: Menentukan sifat larutan garam yang dapat terhidrolisis dalam air dari persamaan reaksi ionisasi).
3. Pertemuan 3 siklus I (Indikator 3: Menghitung pH larutan garam)

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan terhadap siklus I menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas siswa pada siklus II yang tersaji pada Gambar 6.

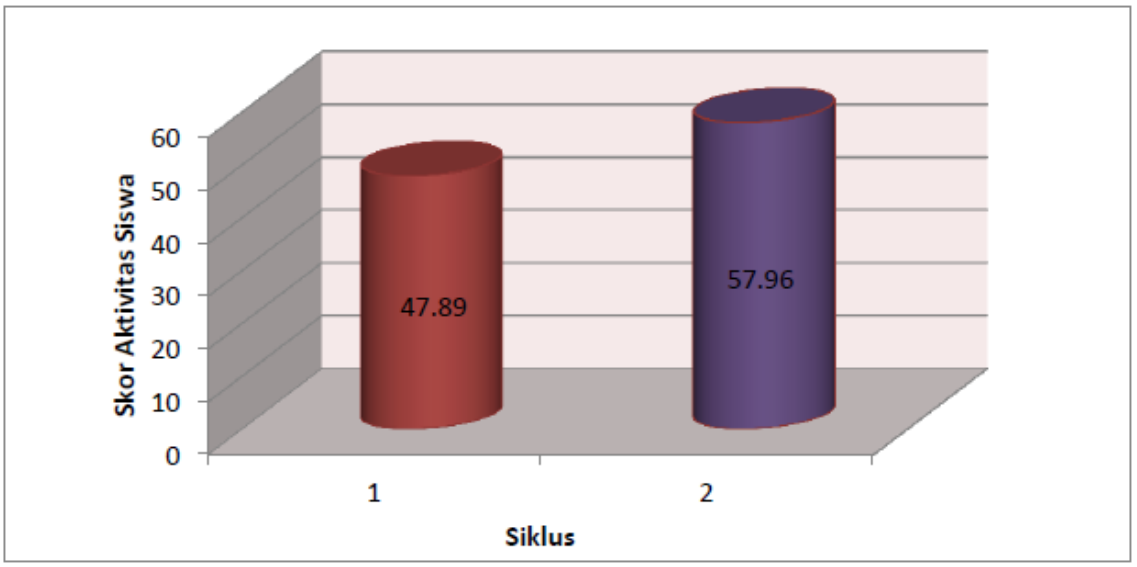

Gambar 6 Diagram penilaian aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II

Keterangan:
1. Hasil penilaian aktivitas siswa pada siklus I
2. Hasil penilaian aktivitas siswa pada siklus II

Berdasarkan angket respon yang telah diisi kepada siswa menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran dengan strategi *scientific problem solving*.

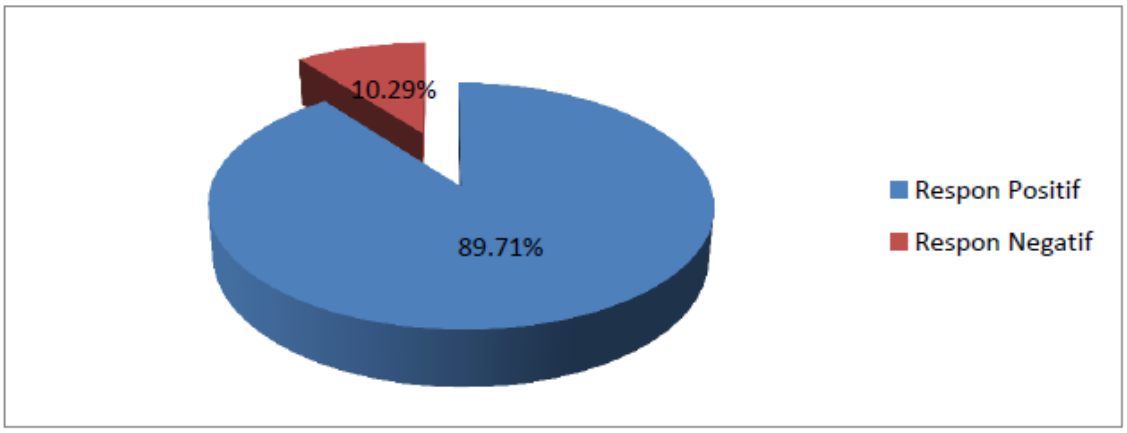

Gambar 7 Respon siswa terhadap pembelajaran

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi *scientific problem solving* pada materi hidrolisis garam dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar kognitif sisiwa pada siklus I menurut klasifikasi tingkat keberhasilan penguasaan materi dari Djamarah & Zain (2010) berada pada kategori amat baik dengan rata-rata persentase sebesar 82,84%. Seluruh indikator berada dalam kategori amat baik, namun meski dalam kategori amat baik, ketuntasan siswa belum mencapai keberhasilan karena hanya sebesar 70,59%.

Berdasarkan hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa tersebut didapat informasi bahwa hasil yang dicapai belum sesuai dengan yang diharapkan. Faktor- faktor yang menjadi kendala dalam pencapaian hasil dari pembelajaran ini menjadi masukan dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran pada siklus II.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II memberikan dampak berupa peningkatan hasil belajar kognitif dari siklus I ke siklus. Peningkatan penguasaan materi oleh siswa ini meningkat dari yang

awalnya sebesar 82,84% menjadi 94,28%. Penguasaan materi yang meningkat ini juga diikuti oleh meningkatnya persentase ketuntasan hasil belajar siswa dengan kategori amat baik. Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 97,06% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 33 siswa dari 34 siswa.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran siklus II berhasil dilaksanakan dengan baik. Perbaikan berupa pengulangan materi hidrolisis garam pada siklus II membuat materi yang dipelajarai lebih melekat dan dipahami oleh siswa. Anderson (dalam Schunk, 2012) menyatakan bahwa ketika para siswa dalam program perbaikan mendapatkan pengalaman mengikuti pengajaran penguasaan. Belajar menguasai ini juga dapat membangun efikasi diri siswa dalam belajar. Siswa melihat kemajuannya sendiri dalam menyelesaikan materi hidrolisis garam dan membuat mereka yakin akan kemampuan mereka dalam menghadapi pembelajaran selanjutnya.

Dari hasil ini diperoleh data berupa 10 siswa tergolong memiliki gaya berpikir kreatif, 12 siswa memiliki gaya berpikir seimbang, dan 12 siswa memiliki gaya berpikir kritis. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap individu siswa memiliki gaya berpikirnya masing-masing. Di mana dengan mengetahui gaya berpikir siswa maka akan mempermudah guru dalam memahami siswa tersebut (Filsaime, 2008).

Kegiatan pembelajaran pada materi hidrolisis garam dengan strategi pembelajaran *scientific problem solving* ini mengarahkan siswa dalam melatih kemampuan berpikir siswa. Siswa harus memecahkan permasalahan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya untuk mengidentifikasi permasalahan dan menggunakan kemampuan berpikir kreatifnya dalam kegiatan ilmiah dan dalam menyelesaikan operasi perhitungan (Baker, 2001). Hal ini tercermin saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Sesuai dengan pengamatan guru saat pelaksanaan pembelajaran, siswa dengan gaya berpikir kreatif memiliki motivasi dan ketertarikan yang lebih besar dalam melaksanakan percobaan dibandingkan siswa dengan gaya berpikir kritis. Siswa dengan gaya berpikir kritis lebih berminat dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil percobaan. Walaupun adanya perbedaan gaya berpikir pada tiap diri siswa dan perbedaan gaya berpikir ini menyebabkan perbedaan motivasi pula, namun dalam pelaksanaannya hal tersebut tidak mempengaruhi kegiatan pembelajaran dengan *scientific problem solving*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Heine & Kauertz (2013) bahwa parameter yang dimiliki setiap siswa, misalnya motivasi tidak mempengaruhi pelaksanaan kegiatan *scientific problem solving* dalam pembelajaran.

Selanjutnya hasil tes gaya berpikir ykreatif-kritis dihubungkan dengan hasil belajar kognitif siswa sehingga dapat diketahui hasil belajar kognitif siswa berdasarkan gaya berpikir masing-masing yang dimiliki oleh siswa kelas XI lPA 2. Gaya berpikir yang dimiliki oleh masing-masing siswa ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Alias & Hadi, 2010).

Dari rata-rata hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa berdasarkan gaya berpikirnya pada siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa hasil belajar kognitif siswa dengan gaya berpikir kritis cenderung lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Khery (2013) yang menyatakan hasil belajar kognitif mahasiswa dengan gaya berpikir divergen (kreatif) sedikit lebih rendah daripada mahasiswa dengan gaya berpikir konvergen (kritis). Lebih tingginya hasil belajar yang diperoleh siswa dengan gaya berpikir kritis ini karena siswa dengan gaya berpikir kritis telah terfokus dalam menyelesaikan suatu permasalahan dibandingkan siswa dengan gaya berpikir kreatif.

Untuk peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II, siswa dengan gaya berpikir kreatif mengalami peningkatan lebih tinggi sebesar 14,67 dibanding siswa dengan gaya berpikir seimbang yang meningkat sebesar 10,06, dan siswa dengan gaya berpikir kritis meningkat sebesar 8,33. Hal ini menunjukkan siswa dengan gaya berpikir kreatif berusaha untuk meningkatkan berpikir kritisnya sehingga kemampuan dirinya dalam memecahkan permasalahan berlipat ganda sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar (Filsaime, 2008).

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui siswa dengan gaya berpikir berbeda mendapatkan hasil belajar yang berbeda pula meski dengan perlakuan yang sama. Meski pemberian perlakuan yang sama ini mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa baik yang memiliki gaya berpikir kreatif, seimbang, ataupun kritis, namun rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi peningkatannya adalah siswa dengan gaya berpikir kreatif.

Peningkatan hasil belajar secara klasikal maupun berdasarkan gaya berpikirnya masing-masing adalah hasil dari aktivitas guru yang meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditunjukkan dari skor rata-rata observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 50,78 yang termasuk dalam kategori baik meningkat menjadi 58,33 pada siklus II yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Peningkatan ini adalah hasil dari perbaikan pembelajaran dari siklus I. Di mana guru memberikan perhatian yang merata kepada siswa, baik yang aktif maupun pasif. Guru memberikan pendekatan kepada siswa yang pasif guna menumbuhkan rasa percaya diri mereka dalam bertanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010) bahwa proses pembelajaran dipengaruhi oleh hubungan guru dengan siswa. Guru yang berinteraksi dengan siswa secara baik menyebabkan lancarnya proses belajar-mengajar yang dijalani. Selain meningkatkan hubungan guru dengan siswa, guru juga meningkatkan hubungan siswa dengan siswa. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran. Dengan meningkatnya hubungan siswa dengan siswa akan memperlancar kegiatan diskusi kelompok siswa.

Adanya hubungan yang baik antara guru dengan siswa tidak membuat guru bersusah payah mempersilahkan siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka. Siswa secara aktif mengajukan diri untuk mempresentasikan pekerjaannya. Ini juga menunjukkan meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Guru juga memberikan umpan balik terhadap pekerjaan mereka. Pemberian umpan balik berupa pujian membantu kepercayaan siswa bahwa mereka semakin berkompeten dan meningkatkan efikasi-diri dan motivasi untuk belajar (Schunk, 2011).

Peningkatan aktivitas guru selaras dengan peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Melalui pendekatan yang baik antara guru dengan siswa menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Di mana rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran dan dengan pendekatan emosional guru kepada siswa dalam pembelajaran akan menumbuhkan keberanian siswa dengan baik (Aunurrahman, 2012).

Secara keseluruhan siswa memberikan respon yang positif sebesar 89,71% terhadap pembelajaran menggunakan strategi *scientific problem solving*. Respon positif yang diberikan siswa ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang memberikan respon sangat setuju dan sangat setuju dibandingkan dengan respon ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Berdasarkan strategi pembelajaran *scientific problem solving* yang telah dilaksanakan dapat memperbaiki masalah pembelajaran. Dari penelitian ini ditemukan bahwa hasil belajar dapat ditingkatkan dengan mengaktifkan siswa yang terbiasa pada pembelajaran pasif yang hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru, yaitu dengan upaya guru hanya sebagai fasilitator dan siswa mengkonstruk infomasi yang diperolehnya sendiri melalui kegiatan mencari tahu informasi dengan membaca, percobaan, dan berdiskusi.

Temuan lain dari penelitian ini adalah guru harus membina hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Hal ini bertujuan agar siswa tidak enggan untuk bertanya sehingga menumbuhkan rasa percaya dirinya dalam menyelesaikan tugas dan juga dalam mempresentasikan hasil pekerjaan mereka.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2013) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui proses interaksi antara siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan guru, di mana siswa dapat berperan aktif tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru tetapi mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dengan melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran seperti berdiskusi dan membaca dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014, dapat disimpulkan bahwa (1) Dengan menggunakan strategi pembelajaran *scientific problem solving* pada materi hidrolisis garam dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar kognitif siswa dari siklus I sebesar 70,59% menjadi 97,06% pada siklus II dengan kriteria sangat baik. Peningkatan hasil belajar kognitif dari siklus I ke siklus II sebesar 26,47%, (2) Dari pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *scientific problem solving* pada materi hidrolisis garam, baik siswa yang memiliki gaya berpikir kreatif, seimbang, ataupun kritis mengalami peningkatan hasil belajar

dari siklus I ke siklus II. Namun, peningkatan rata-rata hasil belajar lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya berpikir lainnya, (3) Aktivitas guru meningkat dengan menggunakan strategi pembelajaran *scientific problem solving* dari siklus I dengan kriteria baik menjadi berkriteria sangat baik pada siklus II, (4) Aktivitas siswa meningkat dengan menggunakan strategi pembelajaran *scientific problem solving* dari siklus I dengan kriteria aktif menjadi berkriteria sangat aktif pada siklus II, dan (5) Siswa memberikan respon positif terhadap strategi pembelajaran *scientific problem solving*.

Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, antara lain: (1) Pada penelitian ini diperlukan interaksi yang baik antara guru dengan siswa juga interaksi antara siswa dengan siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam bertanya dan berpendapat sehingga seluruh siswa ikut berpartisipasi dengan aktif dalam kegiatan pembelajaran, (2) Tes gaya berpikir ykreatif-kritis sebaiknya dilakukan saat keadaan psikis siswa yang baik agar tidak mempengaruhi hasil dari gaya berpikir yang diperoleh siswa, dan (3) Perlu adanya tindak lanjut untuk mengadakan penelitian yang sejenis dengan konsep berbeda sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alias, M. & B.B.Bt.A. Hadi. 2010. *The Relathionship Between Creative and Critical Thinking Styles and Academic Achievement Among Post-Secondary Vocational Students*. Universiti Tun Hussein Onn, Malaysia.

Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung.

Baker, M. 2001. Relationship between Critical and Creative Thinking. *Journal of Southern Agricultural Education and Research*. 51: 173-188.

BSNP. 2006. *Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006*. Diakses melalui http://bsnp-indonesia.org pada tanggal 23 Agustus 2013.

Djamarah, S. B. & A. Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.

Filsaime, D. K. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Prestasi Pustakaraya, Jakarta.

Heine, D & A. Kauertz. 2013. Influences on the Structure of Scientific Problem- Solving Processes. *Journal of Learning Science: Cognitive, Affective, and Social Aspect*. 2: 20-26.

Jufri, W. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Pustaka Reka Cipta, Bandung.

Khery, Y. 2013. Kesadaran Metakognitif, Proses Sains, dan Hasil Belajar Mahasiswa Divergen dan Konvergen dalam PBL. *Jurnal Pendidikan Sains*. 1: 343-351.

Muti'ah. 2007. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Strategi Pemecahan Masalah untuk Mengatasi Kesalahan Konseptual pada Mata Kuliah Kimia Dasar I. *Jurnal Pijar Mipa*. 2: 69-74

Piaw, C. Y. 2004. *Creative and Critical Thinking Style*. Ampang Press, Malaysia.

Sanjaya, W. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media, Jakarta.

Schunk, D. H. 2012. *Learning Theories an Educational Perspective*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.